



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 4, Tahun 2024

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 4, Tahun 2024

Pages: 2380–2391

Pengembangan Model Wisata Budaya Berbasis Industri Kreatif
di Ke' te Kesu, Kabupaten Toraja Utara

Abigael Darma Maraya Bangri, Hani Sirine

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya
Wacana, Salatiga, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2276>

How to Cite this Article

APA : Darma Maraya Bangri, A., & Sirine, H. (2024). Pengembangan Model Wisata Budaya Berbasis Industri Kreatif di Ke' te Kesu, Kabupaten Toraja Utara. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 2380 – 2391.
<https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2276>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pengembangan Model Wisata Budaya Berbasis Industri Kreatif di Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara

Abigael Darma Maraya Bangri¹, Hani Sirine^{2*}

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga,
Indonesia¹

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga,
Indonesia²

*Email Korespondensi: hani.sirine@uksw.edu

Diterima: 04-10-2024

| Disetujui: 05-10-2024

| Diterbitkan: 06-10-2024

ABSTRACT

Indonesia is a country of a thousand islands spread from Sabang to Merauke. Therefore, many foreign countries such as Britain, the Netherlands and America who wrote about Indonesia explained how beautiful and good Indonesia was. This is what other countries do not have compared to the natural beauty and cultural wealth of Indonesia. The development of tourism from year to year has a significant impact on Indonesia's economic growth, there are several important points in the development that need to be considered such as the managers / entrepreneurs of SMEs who still have their dependence on the ability to work together (synergy) with related parties, chaining creative ideas, linking to market needs (context) and creating added value, making adjustments to the environment and new technology, paying attention to the preservation of the natural and cultural environment, characterized by local cultural wisdom and nature Ke'te Kesu, has the potential of tourist attraction to visit, to buy and at the same time learn. An important contribution of cultural tourism to local communities is the sharing of good relationships with tourists, which of course means that good correlations also arise from good interaction processes. Cultural tourism has become an important role in the country's economy, where the country utilizes cultural tourism as an attraction for tourists to visit Indonesia and generate state revenue.

Keywords: Cultural Tourism, Creative Industry, MSMEs, Toraja

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan seribu kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu banyak negara asing seperti Inggris, Belanda dan Amerika yang menulis tentang Indonesia menjelaskan betapa indah dan bagusnya Indonesia. Hal inilah yang belum dimiliki negara lain dibandingkan dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Perkembangan pariwisata dari ke tahun banyak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia terdapat beberapa point penting dalam pengembangan yang perlu diperhatikan seperti para pengelola/pengusaha UKM yang masih memiliki ketergantungan mereka terhadap kemampuan untuk bekerja sama (sinergitas) dengan pihak terkait, merangkai ide-ide kreatif, mengkaitkan dengan kebutuhan pasar (konteks) dan menciptakan nilai tambah, melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dan teknologi baru, memperhatikan kelestarian lingkungan alam dan budaya, bercirikan kearifan budaya lokal dan alam Ke'te Kesu, memiliki potensi daya tarik wisata untuk dikunjungi, untuk dibeli dan sekaligus dipelajari. Kontribusi yang cukup penting dari wisata budaya kepada masyarakat lokal adalah berbagi hubungan baik dengan wisatawan, yang tentunya berarti korelasi yang baik juga muncul dari proses interaksi yang baik. Wisata budaya telah menjadi peran penting dalam perekonomian negara, di mana negara memanfaatkan wisata budaya sebagai daya tarik wisatawan agar berkunjung ke Indonesia dan menghasilkan pendapatan negara.

Kata kunci: Wisata Budaya, Industri Kreatif, UMKM, Toraja

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan seribu kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadikan setiap pulau di Indonesia memiliki banyak destinasi wisata yang indah dan menarik di mata dunia. Kebudayaan di Indonesia sangat beragam dikarenakan Indonesia menyerap banyak budaya dan tradisi asing dari China, Arab dan Eropa. Ada berbagai jenis wisata yang terdapat di Indonesia, antara lain adalah wisata bahari, wisata konvensi, wisata cagar alam, wisata agama, wisata budaya dan masih banyak lagi. Dari berbagai jenis wisata yang ada, wisata budaya menjadi salah satu wisata unggulan di Indonesia, dimana setiap daerah memiliki karakteristik budayanya masing-masing. Pariwisata di Indonesia adalah salah satu keunggulan yang dimiliki negara selain dari sumber daya alamnya. Marpaung (2002) menyatakan bahwa pariwisata adalah produk industri pluralistik yang mewakili hubungan yang kuat dari berbagai rantai sosial-ekonomi. Kekuatan rantai ini menjamin nilai produksi, pendapatan dan kesepakatan dalam menarik lapangan kerja dan belanja pariwisata (Winowatan, 2021).

Pemanfaatan pariwisata merupakan salah satu model pelestarian, karena pariwisata mempunyai karakteristik yang unik dan sekaligus dapat menjadi alternatif jawaban atas problem pelestarian warisan budaya. Dengan adanya pariwisata di suatu daerah, dapat mendukung potensi-potensi yang ada di daerah tersebut sehingga menjadi peluang untuk kelengkapan sistem industri pariwisata. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan, memberikan kontribusi terhadap pendapatan lokal dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, pengembangan pariwisata juga dapat menjadi sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk melindungi dan melestarikan budaya, lingkungan, dan kesejahteraan rakyat setempat (Suta & Mahagangga, 2018).

Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun banyak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perkembangan tersebut juga terlihat pada industri pariwisata seperti biro perjalanan wisata, dan industri lainnya seperti kerajinan tangan yang lahir dari kreativitas dan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat setempat yaitu ekonomi industri kreatif. (Diana et al., 2017). Di Indonesia sendiri ada 14 jenis sektor industri kreatif, yaitu periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukkan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer, televisi dan radio, serta riset dan pengembangan. Industri kreatif adalah industri yang mengandalkan talenta, keterampilan, serta kreativitas yang merupakan elemen dasar setiap individu. Elemen kunci dari industri kreatif adalah kreativitas, keahlian dan bakat, dan dengan memberikan kreativitas intelektual mereka berpotensi meningkatkan kekayaan. (Ananda & Susilowati, 2019). Secara garis besar, industri kreatif memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara.

Sama halnya dengan pertumbuhan ekonomi, perkembangan pariwisata juga memunculkan tren pariwisata yaitu *cultural tourism* atau wisata budaya. Dengan serangkaian kegiatan kebudayaan yang melibatkan wisatawan untuk menjadi objek dari kebudayaan tersebut. Pariwisata budaya merupakan salah satu pariwisata yang bertujuan pada daerah, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret bangsa atau suku bangsa, yang merefleksikan keanekaragaman serta identitas dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Perpaduan antara pariwisata dan budaya menciptakan daya tarik wisata budaya sebagai suatu keunikan, keindahan dan nilai yang berdimensi budaya, yang menjadi maksud atau tujuan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, wisata budaya adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengunjungi suatu tempat tertentu dan memanfaatkan potensi budaya daerah

tujuan yang dikunjungi untuk tujuan rekreasi, dan mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi tersebut (Lailam et al., 2019).

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif telah diteliti oleh Dian dan Nazir (2018). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa wisata budaya di Kampung Naga harus dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola Kampung Naga karena Kampung Naga memiliki alam yang masih asri dan dapat dijadikan sebagai ajang promosi bagi para wisatawan. Penelitian lain mengenai pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif juga diteliti oleh Sumar'in et al. (2017). Penelitian tersebut mengatakan bahwa Kabupaten Sambas mempunyai beragam potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, salah satunya adalah potensi wisata budaya, wisata industri kreatif dan wisata alam. Dengan segala potensi dan aspek yang dimiliki oleh Desa Sumber Harapan di Kabupaten Sambas ini, diharapkan akan adanya pengoptimalan dalam mendorong perekonomian masyarakat desa untuk nilai jual dalam menarik wisatawan. Penelitian lain mengenai pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif Rahmatillah et al. (2019). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat setempat Desa Sangiang sudah ikut berperan dalam pengembangan desa wisata dilihat berdasarkan keterbukaannya dalam menerima wisatawan.

Penelitian serupa mengenai pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif oleh Napitulu et al. (2022). Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat lebih dikhususkan kepada kaum perempuan, pelestarian tari-tarian budaya tradisional, adat istiadat, dan budaya yang dikemas dalam desa wisata untuk menopang kegiatan ekonomi kreatif. Pramesti et al. (2021) telah meneliti mengenai pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Desa Plunturan mempunyai banyak peluang untuk mengembangkan industri kreatif dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang dalam pengembangan produk wisata, menciptakan produk baru, dan pemasaran produk. Penelitian lain mengenai pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif oleh Simarmata dan Panjaitan (2019). Pada penelitiannya, dijelaskan bahwa ada beberapa alternatif strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan industri kreatif, yaitu Pelatihan kesadaran pariwisata, peningkatan brand Danau Toba, pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas produk dan layanan lokal, pengembangan agrowisata, standar pengolahan makanan, rencana kegiatan festival, peraturan yang jelas, kerjasama dengan institusi, pengembangan teknologi digital.

Salah satu situs wisata budaya yang sudah cukup mendunia terdapat di Kabupaten Toraja Utara adalah Ke'te Kesu. Ke'te Kesu merupakan desa tradisional eksentrik yang tersembunyi di wilayah pegunungan Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Desa Ke'te Kesu diperkirakan berusia 400 tahun. Dan itu tidak pernah berubah sejak awal. Melihat situasi saat ini, Ke'te Kesu dapat dikatakan sebagai museum hidup - pengunjung dapat melihat secara langsung budaya dan tradisi Toraja yang unik (Widyaningrum, 2018). Ke'te Kesu menyajikan gambaran peninggalan kebudayaan zaman dahulu yang masih terjaga hingga saat ini, dimana terdapat lumbung padi dan beberapa rumah adat khas Toraja yang disebut *Tongkonan*. Dengan bentuk seperti panggung persegi panjang, *Tongkonan* dihias dengan tanduk kerbau dan pahatan ukiran khas adat Toraja. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pada masa pandemi Covid-19, penelitian ini akan melihat dari fenomena sekarang pasca pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyoroti salah satu bagian model saja, yaitu faktor faktor yang memberi penghambat, proses, atau dampak dari pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif di Ke'te Kesu. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti secara utuh mulai dari faktor pendukung dan faktor penghambat, proses, hingga dampak dari pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif,

terlebih lagi penelitian ini akan memfokuskan pada salah satu daerah yaitu Ke'te Kesu di Kabupaten Toraja Utara, yang belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) faktor-faktor pendorong pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif di Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan; 2) proses pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif yang dilakukan di Ke'te Kesu, dan 3) dampak dari hasil pengembangan wisata budaya tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah agar masyarakat di Ke'te Kesu memperoleh pandangan untuk mengembangkan daerah wisatanya dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di sekitar Ke'te Kesu di mana pengembangan wisata budaya ini tidak lepas dari kearifan lokal yang telah melekat di Ke'te Kesu sehingga mampu membangkitkan perekonomian dari industri kreatif. Untuk manfaat akademik, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah wawasan penerapan dan menjadi bahan kajian pengembangan wisata budaya dan industri kreatif pada berbagai bidang di berbagai daerah.

METODE

Untuk menganalisis data kualitatif digunakan teknik triangulasi data, member *checking*, dan auditing, dan teknik analisis data yaitu reduksi data, *display* data, dan *conclusions*. Reduksi data adalah induksi, pemilihan kunci, dan fokus yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari lagi bila ada data yang diperlukan (Fadli, 2021). Dan pada tahap *display* data, penyajian data dalam penelitian kualitatif melibatkan penggunaan teks untuk memilih bagian yang paling menggambarkan konsep minat (Mezmir, 2020). Dalam menyajikan data yang paling sering dipergunakan penelitian kualitatif bersifat naratif. Tujuan penyajian data adalah untuk mempermudah dan memahami apa yang sedang terjadi. Pada tahap pemilihan (menampilkan data), peneliti menjabarkan prioritas yang telah ditetapkan secara lebih rinci, kemudian melakukan analisis data secara mendalam terhadap informasi dan topik yang diperoleh, sehingga peneliti menemukan topik/tema dengan merekonstruksi materi diterima sebagai bangunan baru pengetahuan, hipotesa atau ilmu pengetahuan. Langkah terakhir adalah menggambar dan memeriksa kesimpulan, yaitu menangkap asal, proses, kausalitas dan proporsi pengumpulan data asli (Fadli, 2021).

Berdasarkan sumbernya, sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dengan teknik wawancara dan data sekunder merupakan data kedua yang didapat melalui kajian literatur pada jurnal, buku, dan karya tulis ilmiah. Penelitian ini menggunakan kedua sumber data tersebut agar memperkuat hasil yang sudah ada dari data primer dengan menggunakan data sekunder pada kajian literatur yang dilakukan melalui jurnal, buku, dan karya tulis ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan

Kekayaan budaya seluruh Indonesia menjadi sumber industri kreatif, khususnya berbagai nilai etnik dan kerajinan tangan yang berkaitan dengan seni dan budaya. Indonesia adalah rumah bagi seni dan budaya etnis yang unik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain di dunia, termasuk masakan tradisional dengan cita rasa yang unik, serta bahasa dan budaya lain yang berbeda di setiap daerah di Indonesia

(Nugroho, 2019). Industri kreatif adalah bagian dari ekonomi kreatif, dimana pada tahun 1990 muncul era ekonomi yang mengutamakan informasi serta kreativitas dan terkenal dengan sebutan Ekonomi Kreatif yang digerakkan oleh sektor industri yang disebut Industri Kreatif. Bagi para pelaku industri kreatif, keragaman sosial serta budaya bisa menjadi sumber kreasi dan inovasi sebab bisa menyampaikan suatu gagasan dan hasil tontonan pagelaran budaya dengan lebih terbaru dan pada masa ini serta sarat kepopuleran, seperti desainer, arsitek, pagelaran musik, dan pentas pagelaran perupa. Korelasi antara ekonomi kreatif dengan industri kreatif dapat dirumuskan sebagai aktivitas ekonomi yang mencakup industri dengan kreativitas sumber daya manusia sebagai aset utamanya untuk membangun nilai tambah ekonomi. Pada era ekonomi kreatif, telah tumbuh kekuatan pandangan baru yang fenomenal, dimana sebagian besar tenaga kerja sekarang berada di sektor jasa atau membentuk produk abstrak, seperti data, perangkat lunak, informasi, hiburan, periklanan, dan lain-lain (Purnomo, 2016).

Kebijakan ekonomi yang mengandalkan industri kreatif sebagai rancangan pembangunan sosial-ekonomi sudah banyak diperebutkan sejak awal. Kritikus berpendapat bahwa pertumbuhan lapangan kerja belum sekuat yang diharapkan dan bahwa masing-masing kebijakan sudah dirancang tanpa penelitian ketenagakerjaan dan ketenagakerjaan yang mendalam. Kebijakan ekonomi nasional dan internasional saat ini memandang industri kreatif menjadi penggerak pembangunan sosial-ekonomi serta memungkinkan dunia kerja meritokrasi (sistem politik yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memimpin sesuai kemampuan atau prestasi, bukan kekayaan atau kelas sosial) dengan peluang partisipasi serta kemajuan untuk semua, terlepas dari jenis kelamin, ras, latar belakang serta kelas (Eikhof & Warhurst, 2013).

Salah satu jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal primer dalam atraksi wisata disebut pariwisata budaya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kepada para wisatawan untuk melakukan korelasi pribadi dengan rakyat lokal yang mempunyai pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya (Hartaman et al., 2021). Menurut Suwardjoko P. Warpani, wisata budaya didefinisikan berkaitan menggunakan ritual budaya yang sudah menjadi tradisi (Widiantara, 2020). Inovasi dalam pengembangan wisata budaya merupakan aspek yang sangat penting bahkan penting bagi sebuah desa wisata untuk mencapai tujuannya. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan yang selalu berubah sehingga memerlukan penyesuaian terus menerus atau terus menerus. Harapannya mampu bersaing memperebutkan pasar wisata yang potensial (Lailam et al., 2019).

Proses wisata budaya merupakan suatu kegiatan di mana benda dan simbol budaya dipertukarkan antara wisatawan yang menjadi tamu dan orang yang menjadi tamu sebagai tuan rumah. Peran pemerintah dalam pengembangan produk wisata budaya merupakan faktor yang sangat penting bagi kualitas pengalaman wisatawan. Lebih banyak perhatian harus diberikan pada hal ini karena mungkin sulit bagi wisatawan untuk mengalami aspek budaya yang berbeda, sehingga berbagai destinasi wisata berbasis budaya, khususnya yang bersifat material, tidak hanya dapat dinikmati sebagai objek fotografi, tetapi juga memiliki nilai tambah berupa informasi yang terkandung dalam objek tersebut. (Samantha & Almalik, 2019). Pariwisata budaya memanfaatkan budaya menjadi potensi wisata. berdasarkan wujud dan komponen wisata budaya tersebut menonjolkan sebuah daya tarik wisata. Dalam wisata budaya faktor budaya sangat erat kaitannya dengan sikap wisatawan dan daya tarik atau minat khusus berasal wisatawan. sehingga wisatawan mempunyai tujuan tertentu untuk berkunjung (Dan & Terhadap, 2016).

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif adalah sebagai berikut: peran rakyat lokal (Hartaman et al., 2021),

ritual budaya (Widiantara, 2020), kondisi lingkungan (Lailam et al., 2019), peran pemerintah (Samantha & Almalik, 2019), daya tarik wisata (Dan & Terhadap, 2016), dan sikap wisatawan (Dan & Terhadap, 2016).

Ke'te Kesu adalah salah satu desa wisata yang terkenal di Toraja Utara, baik secara lokal maupun internasional. Desa wisata ini memiliki keunikan yang berbeda dari desa wisata lainnya, karena desa ini menampilkan rumah adat khas Toraja yang disebut dengan *Tongkonan* serta dilengkapi dengan Alang yang cukup banyak berjejer. Melalui kebudayaan yang unik, maka tidak heran jika banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara yang tertarik untuk mengunjungi desa wisata Ke'te Kesu ini.

Menurut salah satu pemuka adat, Karangan Sarungallo mengatakan bahwa budaya/adat istiadat yang ada di Ke'te Kesu sama saja dengan daerah lain di Toraja Utara. Kebudayaan inilah yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan bersama serta pelengkap dalam hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Melalui budaya dan adat istiadat ini masyarakat mengetahui apa saja yang leluhur terdahulu lakukan dan mereka hanya perlu meneruskan kebudayaan tersebut agar tidak lekang oleh waktu, maupun tergantikan oleh kebudayaan modern di zaman yang semakin berkembang ini.

“Kebudayaan di Ke'te Kesu sama dengan budaya di daerah Toraja yang lainnya, dimana kita di sini beberapa kali melakukan ritual Rambu Solo saat ada keluarga yang meninggal, serta melakukan Rambu Tuka' atau pernikahan disini. Nah saat prosesi penguburan, maka jenazah akan dikuburkan di kuburan khas Toraja atau disebut patane yang berada tidak jauh dari daerah Ke'te Kesu. Adat inilah yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Toraja, karena mereka ingin melihat secara langsung bagaimana proses dalam budaya kita bisa berlangsung.” (Bapak Karangan Sarungallo; 48 tahun; Tokoh Adat; Wawancara 6 Maret 2023)

Semua adat yang ada sejauh ini tidak pernah berubah, karena masyarakat serta tokoh adat semuanya selalu mempertahankan dan melestarikan adat yang telah ada seperti pesta pernikahan (*Rambu Tuka'*), pesta kematian (*Rambu Solo*), dan pesta syukuran rumah adat *Tongkonan* (*Mangrara Banua*). Dari semua acara adat yang ada di Toraja, *Rambu Solo* atau pesta kematianlah yang paling banyak menyita perhatian para wisatawan. Hal ini terjadi karena pesta kematian orang Toraja yang terkenal berbeda dari pesta kematian di daerah lain, di mana pesta ini membutuhkan biaya yang cukup besar untuk menyiapkan keperluannya seperti hewan yang dikurbankan, tempat untuk menjamu tamu, konsumsi para tamu yang datang dan rangkaian acara lainnya. Setelah *Rambu Solo* dilakukan, maka jenazah dari keluarga yang berasal dari Ke'te Kesu akan dikuburkan di kuburan khas Toraja (*patane*) yang berada dekat dengan *Tongkonan*.

Faktor Pendorong Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Industri Kreatif di Ke'te Kesu

Ada berbagai jenis kerajinan yang ditawarkan oleh para pedagang dan terdapat beberapa yang paling digemari, diantaranya adalah souvenir-souvenir seperti tempat handphone, tas, serta baju etnik Toraja (kaos dan blazer). Kerajinan tersebut banyak diminati oleh para pengunjung sebab terdapat motif dari barang-barang tersebut menggunakan corak khas dari ukiran dari Toraja yang tentunya mengandung arti dari setiap motifnya.

“Kami menawarkan beberapa jenis kerajinan tangan seperti miniatur Tongkonan, souvenir berupa gelang dan kalung, kaos dan celana dengan motif khas Toraja, dan yang pasti ada kain tenun Toraja yang ditenun secara manual. Tapi yang paling diminati disini itu ada souvenir yang berukuran kecil seperti tempat untuk hp, tas-tas dan baju Toraja (kaos & blazer khas Toraja). Pelanggan yang berkunjung tentu berasal dari Indonesia dan wisatawan internasional, tetapi yang dominan adalah wisatawan internasional. Dalam proses pemasaran

masih menggunakan cara lokal yaitu pemasaran ditempat dan pemasangan spanduk pada lokasi bisnis. Selain itu, kami telah mengembangkan proses pembayaran menggunakan Qris sehingga lebih memudahkan pelanggan. Tetapi seiring berjalannya waktu kami mulai untuk melakukan pemasaran di Facebook dengan mengunggah beberapa dari produk untuk promosi.” (Ibu Yenny Kariyang Allo Somba; 66 tahun; Pelaku UMKM; Wawancara 27 April 2023)

Selain wisatawan lokal, tentu saja ada wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengunjungi Ke'te Kesu. Para wisatawan penasaran dengan keunikan dan keragaman dari kebudayaan yang ada di Toraja. Hal ini ditandai dengan melonjaknya wisatawan pada musim libur serta padatnya kawasan wisata setiap tahunnya. Diharapkan dengan perkembangan wisata yang semakin baik serta pembangunan kota Toraja yang terus berlanjut bisa menjadi dampak yang baik bagi seluruh masyarakat, serta wisatawan yang berkunjung.

Menurut salah satu narasumber wisatawan, Floravitha mengatakan bahwa Ke'te Kesu adalah wisata yang sangat menarik, karena dalam satu tempat sudah mencakup 2 unsur kebudayaan Toraja yaitu rumah adat serta kuburan adat. Narasumber juga mengatakan dengan berwisata di Ke'te Kesu beliau mendapat pelajaran baru tentang adat-istiadat serta budaya yang dianut oleh masyarakat Toraja, seperti sejarah terbentuknya daerah, bentuk kuburan dan tingkatan strata sosial yang dianut oleh masyarakat. Para pelaku UMKM juga memudahkan para wisatawan untuk mengetahui apa saja kerajinan dan buah tangan yang berasal dari Toraja, bahkan mereka dapat langsung membelinya saat berwisata di Ke'te Kesu tanpa harus ke pusat oleh-oleh yang ada. Selain itu akses untuk menuju Ke'te Kesu mudah untuk dijangkau/diakses dengan kendaraan dan menggunakan *google maps* para wisatawan dapat mengunjunginya.

Melalui data yang telah diperoleh, kebanyakan wisatawan lokal dan mancanegara datang berkunjung ataupun berwisata di Ke'te Kesu mengetahuinya dari sosial media ataupun dari mulut ke mulut.

Proses Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Industri Kreatif di Ke'te Kesu

Menurut Hairurrozi (2019), wisata budaya merupakan ajang untuk saling mempelajari budaya-budaya, gaya hidup dan pemikiran warga lokal sebagai pelaku, dan pengunjung sebagai pembelajar, sehingga kontribusi berikutnya merupakan keberlangsungan budaya yang ada dengan menyediakan dan berbagi informasi tentang budaya di seluruh dunia. Kontribusi yang cukup penting dari wisata budaya kepada masyarakat lokal adalah berbagi hubungan baik dengan wisatawan, yang tentunya berarti korelasi yang baik juga muncul dari proses interaksi yang baik. Wisata budaya telah menjadi peran penting dalam perekonomian negara, di mana negara memanfaatkan wisata budaya sebagai daya tarik wisatawan agar berkunjung ke Indonesia dan menghasilkan pendapatan negara. Hal ini menjadi kelebihan unggul yang dimiliki Indonesia, karena adanya beragam kebudayaan dari masing-masing daerah inilah yang menjadi faktor utama ketertarikan wisatawan untuk berkunjung. Cakupan objek wisata budaya dengan demikian sangatlah luas, tetapi secara sederhana dapat dikatakan bahwa situs wisata budaya tersebut berasal dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh manusia selaku pemilik budaya menjadi ciri-ciri asal kebudayaan tertentu yang timbul pada artefak, fakta ide serta sosiofak. Wisata budaya semacam ini sangat diminati oleh wisatawan luar, sehingga menjadi potensi dan daya tarik tersendiri jika dapat dikemas dengan baik, sehingga akhir-akhir ini wisata budaya di Indonesia berkembang pesat di segala bidang. Maka dari itu, disamping mengembangkan, melestarikan dan mempromosikan wisata budaya Indonesia, masyarakat juga turut andil untuk mengembangkan kreativitas mereka (Prasodjo, 2017).

Industri kreatif dipahami sebagai industri yang berbasis pada keterampilan individu yang dapat berasal dari bakat atau pelatihan jangka panjang. Saat ini pengembangan dari industri kreatif lebih mengarah pada beberapa industri, salah satunya adalah industri berbasis lapangan usaha kreatif dan budaya (*creative cultural industri*). Di Indonesia sektor industri kreatif serta pariwisata terus bertumbuh dan berkembang secara signifikan beriringan, sekalipun sektor pariwisata beberapa sasaran capaian dari pemerintah tidak semua bisa dicapai (Kosanke, 2019). Kebijakan nasional Indonesia mengenai industri kreatif telah mulai bergerak berkat kehadiran Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang merupakan forum independen yang berkoordinasi langsung dengan presiden, mencoba bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata untuk melihat potensi wilayah menjadi pedoman hadirnya industri kreatif unggulan pada setiap daerah NKRI (Mayasari & Chandra, 2020). Penelitian Pramesti et al. (2021) yang mengatakan bahwa kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga hal yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif adalah sebagai berikut: mempelajari budaya, gaya hidup, dan pemikiran warga lokal (Hairurrozi, 2019); hubungan baik dengan wisatawan (Hairurrozi, 2019); mengembangkan keunikan dan kreativitas lokal (Prasodjo, 2017; Pramesti et al., 2021); dan bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata (Mayasari & Chandra, 2020).

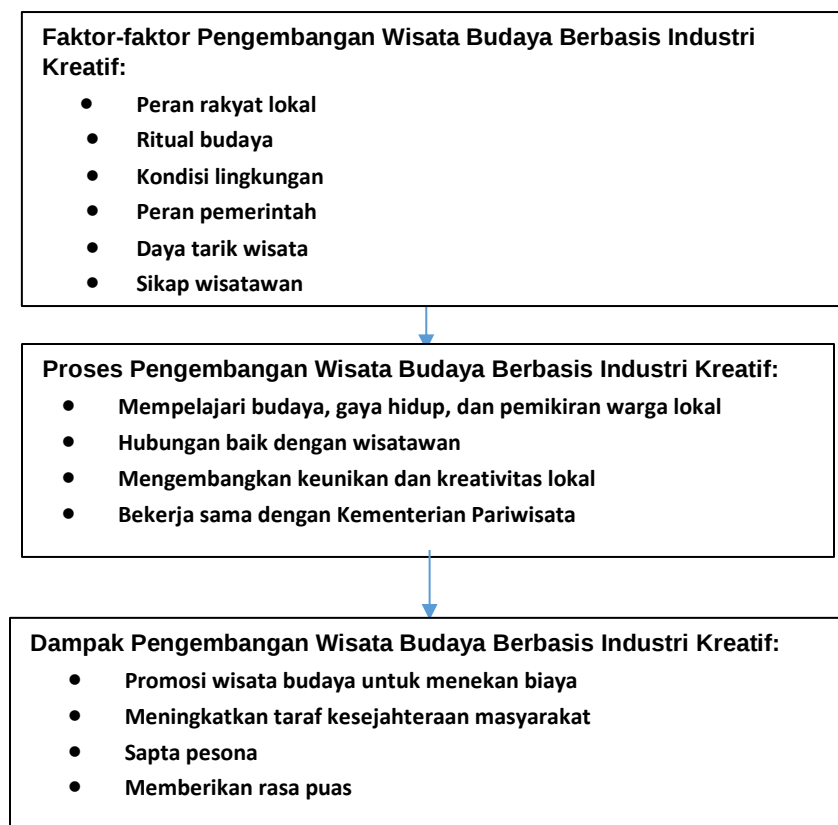
Dari sudut pandang budaya, industri pariwisata memberikan kontribusi dalam perkembangan budaya Indonesia dengan adanya objek wisata yang dapat memperkenalkan keragaman budaya dari sebuah negara seperti seni tradisional dan upacara adat yang menjadi daya tarik untuk wisatawan. Industri pariwisata yang berkembang akan memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya dilihat dari hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata (Hartaman et al., 2021). Wisata budaya di Ke'te Kesu sejauh ini sudah dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar dengan menciptakan produk yang berkaitan dengan budaya yang ada. Dengan membuat kerajinan yang menggambarkan adat yang mereka miliki, seperti miniatur patung tau-tau, pajangan ukiran Toraja, aksesoris khas Toraja dan lain-lain. Kerajinan tersebut masih dibuat manual tanpa mesin sehingga menghasilkan karya yang otentik serta menarik. Melalui produk yang dihasilkan oleh para pelaku UMKM.

Dampak Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Industri Kreatif di Ke'te Kesu

Menurut Sudianto (2018) Dari hasil penelitian pemanfaatan website sebagai salah satu cara promosi wisata budaya di Kabupaten Lombok Timur dapat diambil suatu kesimpulan, yaitu dengan pemanfaatan website sebagai salah satu cara promosi wisata budaya, dapat menekan biaya promosi yang digunakan. untuk mengiklankan pariwisata. agar dapat memberikan dampak perekonomian yang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat sekitar. Dalam penelitian Hariyanto (2016) menjelaskan bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata menjadikan kondisi destinasi yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan ramah serta penuh kenangan (sapta pesona) sehingga setiap wisatawan merasa puas dan berkeinginan untuk datang kembali dengan mengajak atau memberikan informasi yang positif tentang wisata budaya dan religi di Cirebon. Penelitian Andina & Aliyah (2021) juga mengungkapkan bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata berbasis industri kreatif mampu menekan biaya sehingga memberikan rasa puas dan akan menambah ketertarikan wisatawan untuk berkunjung kembali pada destinasi wisata budaya.

Untuk mempertahankan kebudayaan yang telah ada, baik masyarakat, pemerintah dan tokoh adat bekerja sama untuk itu. Mereka berupaya agar semua acara adat yang dilaksanakan sesuai dengan nilai budaya yang ada serta menjalankannya. Industri kreatif bersifat dinamis dan berdampak, mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendorong perkembangan budaya. Maka diperlukan anak bangsa untuk terus mendorong kreativitas dan inovasi dalam masyarakat, sehingga sektor ini akan memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk masa depan. Untuk Industri kreatif juga sudah cukup populer dilakukan oleh para pelaku UMKM yang memiliki bisnis di sekitaran daerah Ke'te Kesu. Dimana para pelaku bisnis sudah mulai untuk melakukan pemasaran/promosi produk melalui sistem Online. Dengan adanya *marketplace* yang cukup mudah digunakan, maka akan membantu para pelaku bisnis dalam menjangkau pasar yang lebih luas lagi. Contoh marketplace yang digunakan adalah *Shopee* serta *sosial media* seperti Facebook dan Instagram.

Menurut salah satu narasumber yaitu, Ibu Yenny Karipang Allo Somba yang berprofesi sebagai pelaku UMKM yang berada di sekitaran Ke'te Kesu, mengatakan tertarik untuk memulai sebuah bisnis karena dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu, melalui bisnis yang dirintis para pelaku UMKM dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menjadikan bisnis tersebut sebagai pekerjaan utama. Temuan penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu terkait dengan pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor-faktor, proses, dan dampak. Gambar 1 berikut ini model penelitian yang menunjukkan hal tersebut.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan model wisata pariwisata berbasis industri kreatif di Desa Wisata Ke'te Kesu dapat dikatakan memiliki peluang yang sangat besar seperti yang dikatakan para narasumber, terdapat beberapa point penting dalam pengembangan yang perlu diperhatikan seperti para pengelola/pengusaha UKM yang masih memiliki ketergantungan mereka terhadap kemampuan untuk bekerja sama (sinergitas) dengan pihak terkait, merangkai ide-ide kreatif, mengkaitkan dengan kebutuhan pasar (konteks) dan menciptakan nilai tambah, melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dan teknologi baru, memperhatikan kelestarian lingkungan alam dan budaya, bercirikan kearifan budaya lokal dan alam Ke'te Kesu, memiliki potensi daya tarik wisata untuk dikunjungi, untuk dibeli dan sekaligus dipelajari. Faktor pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif, di antaranya: peran rakyat lokal, ritual budaya, kondisi lingkungan, peran pemerintah, daya tarik wisata, dan sikap wisatawan. Adapun proses pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif, di antaranya adalah: mempelajari budaya, gaya hidup, dan pemikiran warga lokal; hubungan baik dengan wisatawan; mengembangkan keunikan dan kreativitas lokal; dan bekerja sama dengan kementerian pariwisata. Dampak pengembangan wisata budaya berbasis industri kreatif, di antaranya: promosi wisata budaya untuk menekan biaya, meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, sapta pesona, dan memberikan rasa puas.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Simarmata & Panjaitan, 2019) dan (Diana et al., 2017) sejalan dengan penelitian ini, bahwa industri kreatif dapat menjadi sebuah peluang besar bagi pengembangan model wisata terhadap suatu daerah. Dalam (Lailam et al., 2019), (Sumar'in et al., 2017) dan (Pramesti et al., 2021) juga sejalan dengan penelitian ini, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses pengembangan model wisata berbasis industri kreatif meliputi tingginya masyarakat, mempertahankan kearifan lokal atau adat istiadat, meningkatkan sumber daya manusia, serta memberikan bantuan untuk pengembangan sarana-sarana penunjang. Penelitian (Gede Agung, 2016) juga sejalan dengan penelitian ini, bahwa sambutan dari masyarakat sangat positif, pernah mendapat kunjungan dari tamu domestik dan mancanegara, dari lembaga pendidikan, sekolah maupun perguruan tinggi, pernah atau sedang mendapatkan bantuan pembinaan dari pemerintah, namun sebagian menyatakan bahwa kurang keberlanjutan program pemerintah, kurang bantuan publikasi dan promosi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, implikasi terapan yang dapat dikembangkan di Ke'te Kesu yaitu: Pertama, industri kreatif harus lebih diasah baik dengan bantuan pemerintah setempat dapat berkoordinasi dengan pemerintah daerah maupun pusat untuk memberikan *unike* selling dalam produk ataupun jasa yang diberikan oleh pelaku UMKM di Ke'te Kesu, Kedua, masyarakat harus setempat harus aktif dan kreatif dalam pengembangan teknologi khususnya sosial media agar dapat bekerja sama dengan pihak-pihak swasta dalam pengembangan sarana dan prasarana. Ketiga, pengurus dapat berkolaborasi bersama pemerintah daerah maupun pusat untuk dapat meningkatkan promosi Ke'te Kesu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X(X), 120–142.
- Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>

- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Jurnal Cakra Wisata*, 22(3), 27–38.
- Esti Meilan, & Yasrizal. (2024). Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kewirausahaan di Desa Mataiwoi Kecamatan Amomggedo. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 509–516. <https://doi.org/10.62710/51qbk947>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata dan Budaya Di Cirebon. *Ecodomica*, IV(2), 214–222.
- Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 578–588. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 34–42. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41081>
- Sudianto, A. (2018). DOI : 10.29408/jit.v1i1.878. *Infotek*, 1(1), 10–17.
- Dan, B., & Terhadap, P. (2016). *Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasan Wisatawan*. 536–546.
- Dian P, M., & Nazir, I. R. (2018). Dampak Model Pengembangan Wisata Budaya Terhadap Upaya Pelestarian Di Kampung Naga, Garut, Indonesia. *Sainstech: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Sains Dan Teknologi*, 28(2), 15–21. <https://doi.org/10.37277/stch.v28i2.237>
- Diana, P., Suwena, K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan , Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 84–92.
- Eikhof, D. R., & Warhurst, C. (2013). The promised land? Why social inequalities are systemic in the creative industries. *Employee Relations*, 35(5), 495–508. <https://doi.org/10.1108/ER-08-2012-0061>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hairurrozi, L. (2019). Wisata Budaya dan kesejahteraan. *Komunitas*, 10(1), 75–94. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1165>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata dan Budaya Di Cirebon. *Ecodomica*, IV(2), 214–222.
- Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 578–588. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>
- Kosanke, R. M. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Googelisasi Industri Pariwisata dan Industri Kreatif*. 4(1), 59–72.
- Lailam, T., Murti, A. D., & Yunita, A. (2019). Pengembangan Wisata Budaya Di Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung Dan Desa Wisata Songgo Langit. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.33061/awpm.v3i2.3354>
- Mayasari, Y., & Chandra, T. (2020). Social capital for knowledge management system of the creative industri. *Journal of Enterprising Communities*, 14(4), 481–494. <https://doi.org/10.1108/JEC-01-2020-0008>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Napitulu, P. A. W., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). *Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Strategi Pemasaran Pada Pengembangan Desa Wisata Rumah Budaya Watulimo Yang Berbasis Industri Kreatif Di Kabupaten Trenggalek*. 11(1).
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata

- Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 34–42. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41081>
- Nugroho, M. T. (2019). *Industri Kreatif Berbasis Budaya Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*. 430–436.
- Pramesti, T., Puspaningtyas, A., Octaviani, M., & Rara, I. L. (2021). Ingesti Lady Rara P. *Pengembangan Wisata Budaya Plunturan Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif, Vol 2 No 1*, 136–142.
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448>
- Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., M., & Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag, Tabrani. ZA, S. Pd.I., M.S.I., M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.
- Purnomo, R. A. (2016). Ekonomi Kreatif. In *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. <http://eprints.umpo.ac.id/2859/>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 1–4.
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeath*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengelola Wisata Budaya Pulau Penyengat. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Simarmata, H. M., & Panjaitan, N. J. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 2(2), 189–201. <http://jurnal.murnisadar.ac.id/index.php/EKBI/article/view/103>
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Sudianto, A. (2018). DOI : 10.29408/jit.v1i1.878. *Infotek*, 1(1), 10–17.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen* (Setiyawami (ed.); 6th ed). Alfabeta.
- Sumar'in, S., Andiono, A., & Yuliansyah, Y. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jebik.v6i1.20721>
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Widiantara, G. A. B. (2020). Identifikasi Denpasar Sebagai Kota Wisata Budaya Ditinjau Dari Delapan Elemen Perancangan Kota. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 4(2), 55–66. http://mapindo.ejurnal.info/index.php/manajemen_pelayanan_hotel/article/view/103
- Widyaningrum, G. L. (2018). Ke'te Kesu, Warisan Megah dari Kekayaan Tradisi Toraja. In *National Geographic Indonesia*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/131254024/kete-Kesu-warisan-megah-dari-kekayaan-tradisi-toraja?page=all>
- Zulman, H., & Samad, D. (2024). Surau and Modernization of Early 20th Century Islamic Education Case of Western Sumatra (Minangkabau). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1367–1376. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1915>

